ARJUNA

DAFTAR ISI

FILE MULTIMEDIA

SERA ANJANI

Ini sudah terlalu malam bagi orang awam untuk menghabiskan semangkuk sereal. Tapi Sera masih saja menekuni mangkuknya dengan earphone yang menyumpal telinga.

I watched you die

I heard you cry every night in your sleep

I was so young

You should have known better than to lean on me

“Kamu lapar?” Tanya Gina berjalan menuruni tangga dengan balutan baju tidur navynya. “kenapa nggak bangunin bunda, nak?”

Sera menyendok kembali serealnya. “Aku masih bias bikin sereal sendiri,” kata Sera yang kemudian menenggak air putih dalam gelas.

“Bunda pulangnya kemaleman ya?”

“Hmm,”gumam Sera dengan tangan dan mata tertuju pada ponsel.

Gina menghela napas, tangannya terulur menyingkirkan mangkuk sereal yang sudah kosong lalu menarik perlahan ponsel Sera. “Kalau Bunda bicara, jangan di acuhin begitu nak, Bunda pulang kemaleman?” ulang Gina atas pertanyaannya.

“Aku ngantuk, Nda. Mau tidur,” ujar Sera yang siap

meninggalkan meja makan setelah mendapatkan kembali ponselnya.

“Sera,” cegah Gina menahan tangan anaknya. “Lampu kamar jangan lupa dimatikan.”

Sera mengangguk sambil menarik tangannya lepas dari cekalan Gina. Dia melangkah cepat meninggalkan meja makan namun, langkah itu melambat saat melewati ruang keluarga menuju tangga. Hati Sera bimbang, satu sisi dia ingin kembali menghampiri Gina dan meminta maaf atas sikap acuhnya namun sisi Lucifer dalam hati Sera menolak.

“Kenapa, nak?” Sera menoleh. “kenapa berhenti di situ? Katanya mau tidur,”

“nggak apa-apa,” canggung Sera yang kembali melangkah meninggalkan Gina di ruang keluarga.

Ada apa ini? Kenapa tiba-tiba saja Sera merasa menjadi Medusa, apa karena Gina yangmembawa pulang anak angkatnya? Akhh, Sera meringis dalam hati.

Namanya Rafa, bayi lima bulan yang Gina Adopsi dari sebuah panti asuhan tidak jauh dari komplek perumahan mereka. Lucu, bagaimana bisa Sera merasa tersaingi dengan anak yang bahkan belum mampu berjalan?.

Lucifer mempengaruhinya, *karena selama 16 tahun kamu menjadi puteri rumah, menjadi puteri Sera satu-satunya.*

Sera menghela napas dengan bantal yang menopang dagunya. Rafa. Kenapa Sera tidak lahir saja sebagai seorang bayi lelaki? Bayi yang diingini oleh seorang pengusaha furniture yang kini tengah tertidur di kamar Gina bersama bayi itu.

Tidak! Tidak!! Bukan berarti Adnan memperlakukan Sera dengan buruk sebagai anak yang tidak di harapkan. Adnan mengharapkan Sera, tentu saja, tapi ada tatapan berbeda saat keduanya bertemu dan tertawa. Seperti ada yang mengganjal. Berbeda sejak Gina dan Adnan pulang bersama Rafa dua hari yang lalu, Sera melihatnya! Sera melihat tawa berbeda yang tidak pernah dilihatnya di wajah Adnan. Tawa yang menunjukkan bahwa pria itu

adalah pria yang bahagia.

Suara tangin bayi!!!!

Sera membekap telinganya dengan bantal sebanyak mungkin. Cukup, cukup dua hari Sera mendatangi sekolah dengan kantung mata hitam. Dia ingin tidur nyenyak mala mini, karena besok ada 40 soal matematika yang perlu Sera selesaikan.

Tangisan itu makin keras seiring Sera mengeratkan bekapan telinganya.

“Nda, berisi!!” jerit Sera yang tentu saja tak mungkin di dengar. Mana mungkin Sera sanggup merusak jalinan kasih antara Adnan dengan anak baru pria itu.

RAGA MAHESA

“Namanya Aluna, dia adik kamu.”

Raga menatap seorang anak perempuan yang bersembunyi di balik kaki Ardi Mahesa.

Perempuan, lemah, manja. Decak Raga dalam hati.

“Dan ini Riana, Mama kamu.” Tambah Ardi seraya merangkul wanita paruh baya di sampingnya.

Masih dengan tas besar yang tersampir di bahu, Raga lebih memilih menerobos barisan ‘keluarga baru’ untuk melangkah menaiki tangga menuju kamar. Dua tahun Raga habiskan waktunya dengan mendekam di sekolah asrama sedangkan Ardi? Berkelana mencari sosok pengganti. Tentu saja Raga ada di asrama, karena dari sekian banyak penentang, Raga akan berdiri di barisan

terdepan untuk memporak-porandakan acara sacral Ardi dengan siapapun yang menggantikan sosok yang kini sudah menyatu dengan tanah.

Mereka menikah, Ardi dan Riana, mereka menikah tanpa sepengetahuan Raga yang kala itu tengah mendapat hukuman karena memaukkan salah seorrang murid asramanya ke UGD.

Semudah itu, mereka mengabaikan izin Raga?

Raga membuka pintu kamar yang dia tinggalkan selama dua tahun. Wangi kayu menguar memenuhi rongga paru Raga. Dua tahun dia mendekam dalam penjara berkedok sekolah dengan musuh bertebaran lalu sekarang untuk pertama kalinya, setelah dua tahun, Raga merasa benar-benar pulang.

Memastikan pintu kamar sudah tertutup rapat, Raga menurunkan tas besarnya di atas ranjang. Wangi ini, wangi segar jeruk bercampur lembutnya melati masih saja tersisa.

Ceklek

"Adab manusia itu, mengetuk pintu sebelum membukanya," kata Raga saat Ardi membuka pintu kamar tanpa permisi.

Bapak satu anak itu tidak menghiraukan ucapan Raga, dia lebih memilih menghampiri anaknya dan duduk di sebelah bayi yang kini berevolusi menjadi pemuda tampan.

"Kalimat apa yang pantas Papa ucapin sekarang?" tanya Ardi memulai obrolan yang telah lama tidak terjalin.

Raga melepaskan jaket hitam yang membungkus tubuhnya lalu

menjawab, "Dua tahun, selama itu aku mendekam di asrama yang Papa sebut akan mendidik aku dengan benar. Dua tahun Pah, dua tahun aku ngerasa kayak pendosa yang kejebak di sarang manusia suci. Apa pernah Papa noleh untuk sekedar nanya, apa aku nyaman di sana?"

Ardi menepuk bahu anak semata wayangnya "Kamu masih punya satu tahun Raga, kamu akan sekolah di SMA, semua akan kembali seperti semula," kata Ardi mencoba menghibur anaknya.

"Itu kan hobi Papa?" Raga menatap mata pria di sebelahnya, "Menarik ulur takdir supaya Papa aman dengan takdir yang Papa inginkan"

"Kalau kamu marah karena Papa menikah tanpa memberi tahu kamu, Papa minta maaf. Papa butuh sosok pengganti, Raga. Kamu tidak bisa menghalangi kebutuhan Papa" ujar pria 42 tahun itu seraya membelai kepala anaknya.

Raga menepis tangan Ardi "Aku mau tidur," kata Raga singkat sebagai kalimat usiran.

"Ya sudah, besok pagi kamu udah mulai bisa masuk sekolah baru. Seragamnya ada di lemari," ujar Ardi yang mengerti keengganan anaknya, "Langsung tidur, baju kamu biar di tata sama Mama besok pagi,"

"Nggak perlu," sela Raga. "Termasuk Papa, nggak ada yang boleh kesini. Apa lagi anak kecil itu,"

"Namanya Aluna,"

"Aku nggak peduli,"

PAKSAAN YANG MENYENANGKAN

Hujan pertama di bulan Februari kali ini benar-benar menyejukan. Seperti menemui oase di tengah gurun, nyaman, melegakan dan membuat lupa akan semua hal.

Ya, jam sudah menunjuk pukul tujuh lewat sepuluh menit, itu artinya Sera terlambat. Beberapa kali gadis itu berteriak memanggil Gina namun, seorang pekerja rumah yang Adnan bayar untuk membantu Gina memberitahu Sera bahwa Bundanya pergi ke dokter karena Rafa sakit.

Ya tentu saja, memang apa lagi yang bisa membuat Gina lupa akan keberadaan anak 'semata wayangnya' selain karena anak 'baru' nya?

Mengenaskan.

Mbak Tina, seorang pekerja yang Adnan bayar menghampiri Sera terburu-buru, "Itu mbak, kata Ibu, mbak Sera harus tetap sekolah. Sayang, nanti ketinggalan pelajaran"

Sera mengernyit, "Saya kan nggak minta mbak Tina laporan sama Bunda. Saya bakal tetap bolos," putusnya tak ingin diganggu gugat.

"Tapi mbak, kata Ibu-"

"Alah!! Yang bayar mbak Tina itu Ayah bukan Bunda," geram Sera yang gerah akan ocehan wanita baya dihadapannya, "Sekolah atau pun enggak, mbak Tina nggak bakal dipecat! Ini bukan sinetron," sentaknya yang langsung meninggalkan meja makan dengan sepiring omelet yang belum tersentuh

Mbak Tina gelagapan, "Mbak Sera, itu sarapannya belum habis. Nanti dimarahi Ibu, mbak,"

Sera menghentikan langkahnya di ujung tangga lalu menoleh, "Mbak Tina aja yang habisin, biar Bunda nggak marah," katanya keras sebelum kemudian berlari menuju kamar tanpa menoleh.

Enam belas tahun Sera hidup di keluarga ini, belum pernah sekalipun dia terlambat bangun tanpa Gina yang mengoceh panjang. Dulu Sera kesal karena pengang mendengar omelan Bundanya, namun Tuhan itu adil, Tuhan menghilangkan ocehan Bundanya mulai saat ini.

Medusa terkekeh, hanya ocehan? Perhatian dan kasih sayang juga

hilang Sera, jangan pura-pura amnesia.

Sialan benar!!

Kenapa tidak sekali waktu dewi Aphrodite, sang dewi cinta yang memimpin Sera? Dan sejak kapan pula Medusa mengambil alih pemikirannya?

Tentu saja sejak kau di-a-cuh-kan kekeh hati Medusanya.

Sera menghela nafas kesal. Hujan masih turun membuat kaca jendela kamarnya berembun. Sera mendekat lalu mengulurkan tangan nya menyicipi deras hujan yang tak kunjung berhenti sejak semalam.

Ada apa dengan Rafa, tunggu bukan anak lima bulan itu yang Sera tanyakan. Apa yang di derita Rafa hingga membuat Gina melupakan anak kandungnya?

Drrttt Drrttt

Lagi, Sera menarik nafasnya dalam-dalam sebelum menggeser layar ponsel yang bergetar.

"Bunda nggak bangunin kamu bukan berarti kamu bisa bolos, Sera. Masih keburu buat ngejar jam pelajaran kedua, mandi sana, minta anter sama pak Jaka,"

Tangan kiri Sera kembali mengusap embun di kaca jendela, "Bunda kemana?" tanyanya.

"Rafa sakit, nak,"

"Kenapa nggak bangunin aku?" tambah Sera menghiraukan ucapan Bundanya.

Terdengar helaan napas di sebrang sana. Hari ini sepertinya menjadi hari berat bagi semua orang, "Sekolah ya nak, masa baru kelas sebelas udah mau bolos-bolos," bujuk Gina dengan kesabaran yang berusaha dia tebalkan.

"Engga Nda, Sera mau bolos aja,"

Untuk pertama kalinya, setelah 16 tahun Sera berkomunikasi dengan Gina, baru kali ini dia memutuskan sambungan telfon lebih dulu. Luar biasa, kedatangan bayi berumur lima bulan mampu mengubah semua hal dalam waktu dua hari.

Sera meletakan ponsel di atas bingkai jendela, kepalanya menyembul merasai bagaimana air hujan terjatuh menghujam telapak tangannya dengan irama tak teratur.

Tik

Tik

Tik

Suara guntur menggelegar setelah kilat menyala seperti membelah langit. Sera tidak takut, dia menyukai suara guntur, suara penuh kekuasaan, kepemimpinan dan kekuatan.

Suara apa yang Sera benci?

Denting jarum jam. Diantara miliaran suara yang mengisi bulatan dunia ini, Sera paling benci dengan suara denting jarum jam. Seolah-olah suara itu mengejek siapapun bahwa dia pengendali, ketika dia ber 'tik' maka tidak ada satu makhluk pun dapat menyangkalnya.

Denting jarum jam adalah suara terakhir yang ingin Sera dengar selama hidupnya.

Ceklek

"Sera..."

Sera menoleh sebentar namun kembali menatap hujan saat Adnan berjalan mendekat dan berdiri disampingnya

"Ayah, kenapa Bunda nggak bangunin Sera?" gumam Sera berharap Adnan tak mendengarnya.

Namun mustahil, pria itu langsung merangkul bahu Sera sesaat setelah mendengar ucapan anaknya, "Karena Bunda mau kamu mandiri, biar nggak bergantung terus sama orang lain," sama sekali tidak menjawab pertanyaan yang Sera maksud.

"Ayah nggak ikut Bunda ke rumah sakit juga? Kan, Rafa sakit," kalimatnya terdengar seperti peduli, namun cara Sera mengucapkan kalimat peduli itu sarat akan rasa...

"Kamu cemburu?" tebak Adnan dengan tawa yang tertahan, "Oh, Ayah tau sekarang kenapa anak Ayah yang satu ini nggak mau sekolah. Cemburu ternyata,"

Sera tak menyangkal, dia bahkan tak ikut merayakan benarnya tebakan Adnan. Sepertinya, wajah datar akan menjadi andalan Sera untuk beberapa waktu ini.

"Ayah bahagia banget ya ada Rafa,"

Adnan menghentikan tawanya dalam satu tarikan nafas, "Kenapa?" yang berarti meminta Sera mengulang ucapannya.

Namun Sera tidak ingin mengulang apapun yang dia ucapkan, "Rafa ganteng, kayak Ayah,"

Kamu memilih jawab yang salah, Sera Anjani, dengus Medusa dalam dirinya.

"Kamu nggak ngomong itu tadi," ucap Adnan meyakini pendengaran

samarnya.

Sera terkekeh, "Ayah perlu ke THT,"

Sebenarnya, Adnan mendengar ucapan Sera. Tentu saja, telinga nya masih cukup normal. Adnan hanya sedikit terkejut akan pengakuan tiba-tiba ini.

Sekolah baru

Semacam ajang 'next level' dalam permainan hidup Raga yang sialnya, harus Raga tuntaskan. Setelah roboh karena kematian Ibunya, frustasi akibat masuk asrama hingga mati rasa saat kenyataan lagi-lagi menghantam permainan hidupnya, Raga masih harus di hadapkan dengan masalah yang seperti ini.

Biasanya di asrama, semua murid akan belajar dengan sistem full day. Tidak ada hari libur atau pun rongga untuk bernafas. Semua murid wajib mengikuti ekskul, dari anak pemilik yayasan, anak donatur yayasan, sampai penghuni yayasan yang membayar.

Hingga ketika tiba-tiba Raga di hadapkan dengan sekolah negeri yang memiliki banyak waktu luang, dia justru bingung.

Apa yang harus dilakukan untuk mengisi waktu luang? Tidak ada seseorang yang bisa Raga pukul di sini.

Di sinilah Raga, duduk menjadi satu-satunya penonton diantara deretan kursi dalam ajang latihan rutin ekskul futsal dengan camera Nikon D3300 miliknya.

"Lempar!!" teriak salah satu pemain saat bola latihan mereka mendarat tidak jauh dari kursi penonton yang Raga duduki.

"Ambil! Gue bukan budak," serunya dengan nada pongah. Itulah yang di ajarkan sekolah lama Raga, seorang pemimpin hanya boleh memimpin bukan di pimpin.

Pemain itu menggeram, langkahnya terlihat lebar kala berjalan menghampiri Raga di kursi penonton. Raga tak gentar, tangannya justru bergerak menekan tombol di kameranya untuk melihat hasil 'tangkapan' hari ini.

"Anak baru, heh?" tanya pemain yang kini sudah memungut bola di tribun penonton, "Walau lo kakak kelas, lo tetap anak baru. Nggak usah belagu, lo bukan makhluk terbaik di bumi. Jangan kan bumi, Jakarta aja nganggap lo sampah," cerca pemain yang kini berjalan menjauh dengan kekehan.

Raga mengatupkan bibir dengan rahang yang mengeras.

Bughh

Nasib malang menimpa pemain tadi. Entah Raga yang menjalankan bogemnya untuk mendarat di punggung pemain futsal sok bijak tersebut atau bogemnya yang memang ingin mendarat di sana.

Hening melingkupi luas lapangan, seorang pria paruh baya yang menjabat sebagai pelatih futsal meniup pluitnya dengan keras sambil menghampiri Raga.

"Ada apa ini?" tanya sang pelatih.

Raga tersenyum miring, "Baju dia kotor, saya bantu bersihkan," jawab Raga yang kemudian menyambar tas sekolahnya dan berjalan menjauhi kerumunan itu.

Hanya dengan satu pukul sudah terkapar. Seharusnya mereka di beri kesempatan mencicipi kerasnya hidup Raga.

Manja.

Ponsel Raga berdering saat sang pemilik tengah mengenakan helm, Raga merogoh saku seragamnya demi melihat siapa orang berkepentingan yang mendapat nomor ponselnya.

"Kenapa?" sapa Raga malas saat membaca kata Papa sebagai si penelepon.

"Pulang sekarang,"

Tak ingin mendengar kelanjutan ucapan Ardi, Raga langsung menekan ikon akhir dan kembali memasukan benda pipih hitam itu ke dalam saku seragam.

Raga tidak suka diperintah. Siapapun orangnya, tidak akan ada perintah yang Raga laksanakan selain perintah mendiang Mamanya.

Jalan Jakarta di pukul lima sore hari ini masih cukup lenggang untuk Raga lalui bersama motor barunya. Tentu baru, karena di asrama, semua murid hanya memiliki satu kendara ; tubuh mereka masing-masing.

Hanya tinggal beberapa meter lagi jarak rumahnya berhasil ditempuh namun Raga justru menginjak rem perlahan hingga kuda besinya benar-benar berhenti.

Raga melepas helm yang dia kenakan lalu mendesah frustasi. Kenapa mendekati rumah, terasa seperti mendekati penjara? Enggan, adalah alasan mengapa Raga menepikan motornya.

Drrttt Drrtt

Papa: pulang Raga, cepat!

Raga menghela nafas dengan kepala menengadah ke atas, berisik, decaknya dalam hati sebelum kemudian memakai kembali pelindung kepala dan mengendarai kuda besi itu mendekati 'penjara' kesekian.

"Raga,"

Raga berdecak, "Jangan suka hubungi aku. Berisik" katanya sebelum melenggang pergi meninggalkan ruang tamu.

Ardi menahan tangannya, "Papa mau bicara sebentar," ujarnya seraya menuntun Raga untuk duduk di sofa, "Papa akan buka cabang restoran di Malang, tempatnya udah di survei sama orang, tapi Papa tetap harus memantau pembangunan,"

"Intinya?" pinta Raga.

"Aluna nggak bisa ikut,"

Raga terkekeh, "Aku nggak peduli, dia anak Papa, bukan urusan aku," ujar Raga sarkas.

"Raga..." panggil Riana, "Cuma seminggu, Aluna nggak akan rewel. Mama cuma minta kamu jagain dia,"

"Masih banyak pengangguran di luar sana yang bisa jagain dia," tandas Raga yang kemudian berjalan cepat menjauhi ruang tamu.

Riana menghela nafas lalu memandang suaminya dengan nanar, "Gimana?" tanya Riana putus asa

"Sudah, tinggalkan saja Aluna. Walau begitu, saya tau Raga orang yang bertanggung jawab. Aluna akan baik-baik aja bersama Raga," ucap Ardi dengan keyakinan penuh. Walau waktunya tidak habis begitu banyak dengan Raga, tapi Ardi tau siapa anaknya.

"Tapi Mas-"

Ardi meminta Riana tidak melanjutkan ucapannya, "Kita berangkat sekarang," kata Ardi.

"Apa nggak sebaiknya kita menyewa pengasuh? Kalau Raga pulangnya terlalu sore bagaimana?"

Ardi tersenyum seraya menggeleng, "Raga pasti bertanggung jawab, tenang saja,"

"Papah...." rengek Aluna dengan tangan terulur. Ardi mengerti dan langsung menggendong anak itu, "Kak Raga baik?" tanya Aluna.

"Pasti dong, kan Aluna cantik,"

"Papa sama Mama jangan pergi lama-lama yah, nanti Aluna kangen,"

Riana menekan dadanya yang terasa lega. Keluarga seperti inilah yang Aluna butuhkan. Andai saja Raga bisa bersikap lebih baik dari sekarang, mungkin kebahagiaan Aluna bisa makin sempurna.

"Ayo Pah, pesawatnya berangkat nggak lama lagi," sela Riana yang sadar akan buaian waktu.

Ardi menurunkan Aluna dari gendongannya, "Samperin kakak sana, minta beli es krim,"

"Kak Raga?" Tanya anak yang sudah fasih mengucap huruf R itu.

"Iya,"

Aluna mengangguk senang dan berlari menaiki tangga menuju pintu kamar yang tadi Raga tutup dengan kasar.

Tok tok tok

"Kakak..." panggil Aluna.

Tok tok-

Ceklek

"Kenapa?" tanya Raga yang tubuhnya masih di balut seragam sekolah.

Aluna menunduk dengan tangan di belakang sambil memainkan kakinya, "Mau... Es krim," gumam Aluna membuat Raga berdecak.

"Minta sama Papa,"

Kepala mungil itu mendongak menatap wajah tampan kakak barunya, "Mama udah terbang ke Malang sama Papa. Mau sama kak Raga aja,"

Raga menatap tajam mata anak di hadapannya lalu menutup pintu. Aluna mendesah kecewa, dia sudah siap akan menuruni tangga saat pintu yang tadi di tutup kembali terbuka.

"Ayo cepat!" seru Raga mengggandeng lengan mungil Aluna.

"Kita beli es krim?" tanyanya memastikan.

"Hmm,"

"Yeyy! Aku mau yang coklat ya kak, yang banyak toppingnya, sama vanilla, sama stroberi sama... Kakak mau rasa apa?" tanya Aluna yang terlihat antusias.

Raga tersenyum miring tak berminat menjawab pertanyaan Aluna saat matanya melihat sebuah mobil terparkir di halaman rumah, "Mobil siapa?"

Aluna menoleh, "Umm, nggak tau,"

Raga merogoh saku celana jeansnya, mengeluarkan sebuah kunci yang dia ambil di atas nakas kamar lalu membuka pintu penumpang, "Masuk" titahnya yang di turuti Aluna.

Malam ini, Raga mengetahui satu hal, bahwa Ardi akan baik hanya bila Raga baik pada keluarga baru pria itu.

♣♣♣

BAB 2

Mencoba Dengan Baik

Sore

Adalah waktu di mana bumi menunjukan sebuah kebimbangan, matahari tidak bersinar terang namun ia pun terlihat enggan untuk terbenam.

Sera suka sore, di mana warna jingga, putih, juga biru saling bertabrakan menggradasi bumi.

Biasanya, Sera akan menarik Gina dari rumah untuk 'keluar' dari Jakarta beberapa saat. Di Jakarta, kamu hanya bisa melihat karya Tuhan dengan jelas di atas gedung. Sera tidak suka gedung, itu

sebabnya Sera sering meminta Gina membawanya mengunjungi bukit atau gunung.

Tapi itu sudah lama, mungkin dua bulan yang lalu. Gina makin sibuk setelah menempati posisi sebagai kepala sekolah. Waktu wanita itu untuk Sera semakin berkurang.

Bunda: kamu dimana Sera?

Harusnya, tanpa di beri pesan balasan, Gina sudah tahu dimana Sera berada. Berhubung Sera belum memiliki SIM, STNK apalagi KTP, maka Sera tidak bisa membawa kabur honda jazz milik Gina yang terparkir di halaman rumah.

Tanpa mobil, Sera tidak bisa melihat sunset dari atas gunung ataupun bukit hingga akhirnya Sera berlabuh di sebuah taman kota.

Lucu, dari sini Sera hanya mampu melihat senja yang menyala menimpa pepohonan menimbulkan siluet.

Drrttt Drrttt

Sera berdecak dan menggeser tombol hijau pada ponselnya
"Apasih Bunda?"

"Kamu dimana? Pesan Bunda kenapa cuma di baca? Udah sore nak, besok kamu harus sekolah. Seragam kamu nanti kotor,"

Ya, setelah mendengar bujukan di tambah iming-iming satu mangkuk es krim dari Adnan, akhirnya Sera berangkat ke sekolah, tentu tanpa mengikuti jam pelajaran pertama.

"Sera lagi beli es krim,"

"Pintar bohong ya sekarang,"

"Gimana keadaan Rafa?" tanya Sera dengan kaki yang mulai melangkah meninggalkan area taman kota.

"Jangan mengalihkan pembicaraan,"

"Bunda yang merubah kebiasaan! Sera nggak suka Nda. Sera mau di bangunin terus sama Bunda, kan Rafa anak Ayah, Bunda Gina cuma Bundanya Sera. Rafa nggak boleh serakah," itulah Sera. Watak anak tunggal yang umumnya manja dan terlalu 'blak-balakan' mengenai perasaan, melekat kuat pada sosok Sera.

Terdengar suara helaan nafas. "Ayah kan jarang pulang. Sera sudah besar, harus ngalah,"

"Kenapa nggak Bunda aja yang ngalah?" tanya Sera sebagai pertanyaan penutup.

Sera menundukan kepala saat matanya terasa panas untuk memandang jalanan. Dia menangis, tentu saja, Sera anak manja yang terlalu sensitif dengan perasaan.

Sera melanjutkan langkah menuju trotoar untuk menghentikan sebuah taksi.

"Kemana dik?"

Sera menyebutkan alamat rumahnya lalu duduk dengan tenang di kursi belakang. Dia tidak akan repot-repot merapatkan tubuhnya di dekat jendela hanya untuk memandang kemacetan. Sera lebih suka terdiam dengan telinga yang tersumpal earphone.

Dua SMA.

Jujur, Sera tidak suka mendapati dirinya harus terjebak dalam tubuh perempuan dewasa. Dia masih ingin tertidur dalam pelukan Bundanya, mencoba resep kue pemberian tantenya bersama Gina, mengelilingi mall besar hingga mengaduh lelah, memakan semangkuk es krim dengan mata menonton film disney dan masih terlalu banyak hal yang Sera anggap berlalu terlalu cepat.

Semenjak dirinya memasuki zona anak SMA, Sera merasa banyak sekali yang berubah. Tidak ada kesempatan untuk menonton film laga, tak ada waktu luang terlalu banyak, belum lagi jika tugas dari guru sudah menumpuk.

"Makasih ya pak," ujar Sera setelah mengulurkan uang pembayaran.

Sera meringis melihat Gina yang sudah menatapnya dari depan pintu rumah. Dengan gerakan hati-hati Sera membuka pintu

gerbang lalu berjalan mendekati Gina.

"Mana es krimnya?" tanya kepala sekolah sebuah sekolah menengah pertama itu.

"Udah habis,"

Gina berdecak, "Jam berapa ini?" tanya Gina dengan jari menunjuk jam tangan Gucci yang melingkar di pergelangan tangan, "Bunda yang berubah atau kamu yang berubah, Sera?"

"Kenapa Bunda pulang sore? Biasanya-"

"Bunda marah sama kamu!" sela Gina menyentak Sera yang sebelumnya menunduk.

"Dulu, waktu Rafa belum ada, Bunda selalu pulang malam. Sekarang, giliran ada Rafa, Bunda rajin pulang! Yang harusnya marah itu Sera, bukan Bunda,"

Raga mengerang marah mendengar pintu kamar yang tak hentinya di ketuk sejak sepuluh menit yang lalu. Bukan bermaksud untuk menjadi jahat, namun anak seumuran Aluna akan terus menuntut jika sudah dituruti keinginannya.

"Kakak... Buka pintunya," rengek Aluna dengan suara tersendat.

Ceklek

"Nggak ada rengekan lagi, makan es krim kamu," tuntut Raga yang tak segan membentak Aluna.

"Nggak mau es krim, maunya ke taman," tangan mungil Aluna meraih lengan besar kakak barunya, "Ayo ke taman, aku mau ke taman, Kak," rengek Aluna dengan mata berkaca-kaca.

Kali ini, sekalipun Aluna menangis hingga kehabisan nafas, Raga tidak akan menuruti permintaannya. Sifat manja itu berawal dari yang seperti ini, sekalipun terlihat sepele, sifat manja akan terus berkembang seperti bakteri hingga dewasa.

Raga menutup pintu kamarnya lalu menggendong Aluna menuruni tangga menuju ruang keluarga, "Tadikan mintanya es krim," kata Raga seraya mendudukkan Aluna di sofa, "Dimakan!" titah Raga tak ingin dibantah.

Aluna menangis.

Raga tak peduli.

"Kakak jahat!! Aluna mau sama Mama!" jerit Aluna mengeraskan tangisnya. Bersyukurlah Raga karena Ardi tidak membayar seorang pun pekerja rumah kecuali pak Tejo, penjaga rumah.

"Udah malem kok ke taman?" gerutu Raga dengan tangan mengotak atik ponsel.

"Masih sore!" jerit anak yang duduk di samping Raga, "Baru jam lima kakak!!" seru Aluna yang kali ini mulai memukuli tubuh Raga.

"Bodo!"

"Huaaaaaaa Mama..."

Raga merogoh saku celana mengeluarkan kunci mobil lalu mengulurkannya ke hadapan Aluna, "Pergi sendiri sana, bawa mobilnya,"

Aluna mengerjapkan mata beberapa saat lalu kembali menangis sesaat setelah memahami ucapan kakaknya.

"Aluna mau taman!!"

"Halaman depan kan taman!" decak Raga yang mulai geram dengan tingkah anak Riana satu ini, "Selagi ada, jangan minta yang aneh-aneh deh,"

Mendengar Raga mulai habis kesabaran untuk mengadapi tangisnya, Aluna mengusap pipi dengan perlahan, "Yaudah, aku mau pizza aja," kata Aluna berpindah haluan.

"Nggak ada duit," sambar Raga cepat.

Dia tak sedang membual, uang tunai di dompet Raga hanya tinggal selembar dua puluh ribu dan beberapa lembar uang lima ribu, sedangkan kakinya terasa berat untuk melangkah menuju ATM.

"Kakak... Beliin," rengek Aluna mencengkram lengan Raga.

"Enggak,"

"Kakak..."

"Bodo,"

"Kakak.... BELIIN!! aku nggak mau tau pokoknya beliin, kalau nggak di beliin aku nggak mau makan!"

Aluna hendak melarikan diri agar Raga sedikit menoleh dan meresponnya. Biasanya, cara ini ampuh bila diterapkan pada Riana.

Langkah Aluna sudah sampai di anak tangga pertama namun Raga tak kunjung menoleh. Bibir Aluma mencebik lantas langkahnya berbalik kembali menghampiri Raga.

Ini tidak bisa di biarkan!!

"KAKAK!!"

"Hmm?" Mata Raga masih saja tertuju pada ponsel. Sepertinya artikel mengenai pertandingan bola yang Raga lewatkan sangat menarik.

"Mau pizza!!!" teriak Aluna makin keras.

Raga menghela napas dan meletakkan ponselnya di atas meja, "Awas kalau nggak di makan!"

Mata Aluna berbinar "Udah di pesan?" tanyanya antusias.

"Hmm, sana ke meja makan" ujar Raga mendorong pelan tubuh Aluna menjauh, "Habis makan, nggak ada yang lain," katanya dengan nada mengancam. Raga mengulurkan tangan meraih mangkuk es krim di atas meja ruang keluarga, "Masukin kulkas,"

Aluna mengangguk mengikuti perintah Raga lalu berjalan manjauhi ruang keluarga menuju meja makan

Drrttt Drrttt

Papa: angkat telponnya!

Ponsel dalam genggaman Raga kembali bergetar menyusul getaran sebelumnya.

"Hmm," gumam Raga setelah menggeser ikon menjawab panggilan.

"Dimana kamu?"

"Rumah,"

"Kenapa telpon Papa nggak kamu jawab dari tadi!?" sentak Ardi yang kedengarannya sangat marah.

Tentu saja, Ardi akan memakai otot jika menyangkut anak kesayangannya.

"Aluna sudah makan?"

"Belum, nggak tau,"

"Papa masih belum jauh dari Jakarta buat pulang dan hajar kamu Raga! Jawab!"

Raga berdecak, "Dia nggak akan mati sekalipun nggak makan dua hari Pa, jangan berlebihan!" katanya sebelum menutup panggilan.

Ardi kembali menelpon namun Raga malah menonaktifkan ponselnya. Dia enggan mendengar ocehan apapun dan dari siapapun untuk saat ini.

"Pizza nya mana?"

Tanpa menoleh, Raga langsung membuka pintu lemari pendingin, "Tungguin,"

"Tapi aku lapar, aku maunya sekarang!"

"Nggak usah makan kalo gitu,"

"Kakak!!"

"Berisik, Lun!" kesal Raga yang merasa hampir tuli mendengar Aluna terus berteriak, "Nih, makan ini aja dulu," kata Raga dengan tangan mengulurkan buah pir.

Aluna menggeleng kuat, "Aku mau pizza, bukan buah!"

Raga membanting buah itu di hadapan Aluna dengan suara berdebam membuat anak Riana terkejut, "Makan yang ada, jangan manja!" sentak Raga sebelum kemudian pergi meninggalkan Aluna.

Ardi selalu berhasil merusak suasana hati Raga. Di saat Raga mencoba mengeraskan hatinya untuk tidak berlaku kasar pada

Aluna, Ardi justru memancing Raga untuk melakukan itu.

Brraakkk

Pintu berdebam seiring Raga menendangnya dengan kasar. Andai ada seseorang dalam ruangan ini, Raga ingin menghajarnya.

"Sera, buka pintunya!" seru Gina yang merasa bahwa Sera benar-benar butuh pembelajaran.

Di balik pintu yang Gina ketuk, Sera berdiri, mematung dengan tatapan marah seakan pintu di hadapannya bisa roboh tanpa perlu dia sentuh. Sera kesal, melebihi apapun sikap Gina yang membuat Sera menangis, sikap yang kali ini adalah sikap terakhir yang ingin Sera lihat ulang dari Bundanya.

"Kamu bakal kebiasaan kalau Bunda manjain!! Buka pintunya Sera!" sentak Gina sekali lagi dengan ketukan yang perlahan berubah menjadi gedoran.

Sera gentar dalam posisinya. Ingin gadis itu membuka pintu di hadapannya dan meminta maaf atas ucapannya tadi namun sekali lagi, Medusa dalam tubuh gadis itu menolakm

Kalau kamu luluh, kamu akan semakin tersisihkan Sera.

Ceklek

Habis riwayat mu!

"Nda--"

"Kekanakan!" sambar Gina, "Umur kamu 16 tahun Sera, bukan anak kecil lima tahun yang selalu mangkir setiap ada masalah!!"

"Aku nggak mangkir," dalih Sera.

"Kamu pergi saat Bunda menasihati kamu! Apa itu sopan?"

Sera menunduk, "Nda-"

"Kamu kelewatan! Bunda nggak pernah ngajarin anak Bunda buat-"

"Nda aku mau bicara!" sentak Sera dengan tersengal, "Sera ngaku Sera salah, tapi Sera bukan anak lima tahun yang bakal hilang di kota kelahiran Sera!"

Keduanya terdiam. Gina terlalu terkejut mendengar sentakan anak semata wayangnya, sedangkan Sera diam demi mengatur nafas yang makin memburu.

Butuh waktu cukup lama sebelum Gina menguasai diri dan mengambil alih keadaan, "Yasudah, kamu sudah besar. Sudah nggak butuh Bunda, nggak butuh arahan Bunda," ucap Gina mengakhiri percakapan.

Benar, Sera sudah besar, tapi Sera masih tetap menjadi anak kecil sebelum Rafa datang. Semua masih baik-baik saja dua hari yang lalu, semua akan baik-baik saja jika hari tidak terus berjalan.

"Nda..." panggil Sera mencoba mendapat belas kasihan.

Gina tak berhenti, dia terus berjalan menuruni tangga lalu menghilang saat memasuki dapur. Sera menghela nafas, setidaknya, dia sudah mencoba berdamai, -walau Sera pula yang mengibarkan bendera perang.

Adnan akan mencair kan suasana, jika saja pria itu ada di dalam rumah yang tiba-tiba terasa seperti neraka ini.

Sera tak berniat mengeluarkan suara saat makan malam di mulai.

Hanya sesekali tatapan marah Sera layangkan saat Gina tidak kunjung menyuap nasi untuk perut wanita itu dan justru memilih menyuapi mulut kecil bayi di sampingnya.

"Mbak Tina," panggil Gina membuat seorang wanita berjalan cepat ke arahnya, "Buatkan susu ya, saya harus mengoreksi tugas siswa," kata Gina sambil menyerahkan Rafa pada Mbak Tina.

"Iya, Bu,"

Gina mengecup kening Rafa, dan Sera membuang muka secepat yang dia bisa.

Abaikan dia, Sera, Rafa cuma bayi kecil yang datang tanpa permisi.

"Habiskan!" seru Gina yang mencekal tangan Sera saat dirinya bersiap pergi meninggalkan meja makan tanpa menghabiskan makan malam.

"Nggak!" sambar Sera cepat, bahkan terlalu cepat untuk menyuarakan penolakan, "Aku nggak lapar," kata Sera memberi alasan.

Gina tak berniat memperkeruh suasana. Kepala sekolah itu melenggang pergi tanpa sedikit menoleh untuk melihat Sera yang menggigit bibir dalamnya keras-keras.

Brakk

Debuman pintu kamar yang Gina tutup membuat emosi Sera makin membara. Dia tidak bersalah, tapi dia seakan terlihat seperti sasaran empuk untuk selalu disalahkan.

"Mbak Tina!!" teriak Sera hampir menjerit.

"Ya?"

"Pastiin kalau Rafa nggak nangis malam ini! Aku remedial Matematika gara-gara dia!" tunjuk Sera pada Rafa yang terlihat tak peduli dengan mulut tersumpal dot bayi.

"Tapi mbak--"

"Kalau hasil UH aku merah semua, Sera bakal suruh Ayah buat pecat mbak Tina! Sera serius!"

Wanita paruh baya di hadapan Sera tidak merespon apapun. Tina tahu, Sera sedang dalam keadaan tidak sadar saat ini.

Sera menggeram, "Mbak Tina denger nggak?!"

"Iya mbak, saya dengar,"

"Bagus!" ujar Sera yang kemudian berlari meninggalkan meja makan setelah menyambar ponselnya dalam sebuah keranjang.

Itu peraturan tetap. Tidak ada ponsel saat berkumpul di meja makan.

Drrttt Drrttt

"Halo, Ayah?"

"Hai, udah selesai makan malamnya?"

"Hmm, ya. Nggak benar-benar selesai sebenarnya, tapi Sera udah bisa pegang ponsel," kata Sera tak beraturan.

Di bukanya jendela yang berada di ruang tengah demi menikmati udara malam.

Adnan tidak akan suka bila melihat Sera melakukan ini.

"Berarti sudah selesai makan malamnya," sahut Adnan yang tengah berada di Jogja, "Baik-baik lho sama Bunda selama Ayah belum pulang, jagain Rafa,"

Dan seketika itu pula hati Sera berkeinginan untuk mengakhiri sambungan telpon. Tidak adakah seorang pun yang Sera kenal tanpa perlu melibatkan Rafa dalam sebuah pembicaraan?

"Hmm," gumam Sera mencari aman.

"Mau oleh-oleh apa?"

"Ayah," Sera berdeham pelan, "Sera nggak minta oleh-oleh, tapi Sera mau minta sesuatu, boleh?"

"Apa?"

"Sera mau minta izin pacaran,"

Jika Sera tidak bisa mndapat perhatian dari keluarganya, barangkali pacar adalah jawaban yang tepat.